

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Mahasiswa

2.1.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang menjalani proses pendidikan dan menimba ilmu yang secara resmi terdaftar dalam suatu perguruan tinggi meliputi universitas, politeknik, akademi institut dan sekolah tinggi (Agung *et al.*, 2024). Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan tujuan memperoleh ilmu dan keterampilan dalam bidang tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), mahasiswa didefinisikan sebagai "siswa yang belajar di perguruan tinggi." Selain itu, mahasiswa juga dianggap sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu berpikir kritis dan bertindak secara mandiri dalam mengelola tanggung jawab akademik dan sosial (Saputra & Wibowo, 2023). Peran menjadi seorang mahasiswa memiliki tantangan tersendiri karena dianggap lebih dewasa dan bertanggung jawab di banding saat masih siswa, sehingga dituntut untuk lebih mandiri (Daulay, 2021).

Pengertian mahasiswa di atas dapat disimpulkan mahasiswa bukan hanya sekadar individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk memperoleh ilmu dan keterampilan, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, bersikap dewasa, serta mampu mengelola tanggung jawab akademik dan sosial secara mandiri. Kemandirian inilah yang menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa selama menjalani proses pendidikan tinggi.

2.1.2 Peran Mahasiswa dalam Pendidikan Tinggi

Menurut Wahyudi (Kahu & Nelson,2018), mahasiswa memiliki beberapa peran strategis dalam pendidikan tinggi yaitu, sebagai berikut :

1. Pembelajar aktif dan mandiri

Mahasiswa memiliki peran utama sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, mahasiswa tidak hanya menerima materi dari dosen secara pasif, tetapi juga harus mampu mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan diharapkan memiliki inisiatif untuk membaca, berdiskusi serta menggali informasi tambahan di luar jam perkuliahan.

2. Bagian pendidikan nasional

Mahasiswa memiliki peran untuk mendukung pembangunan pendidikan nasional melalui prestasi akademik dan kegiatan positif lainnya. Mereka diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pencapaian prestasi akademik dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan positif di kampus serta menjadi bagian dari upaya pembangunan bangsa, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berilmu dan berkarakter.

3. Calon tenaga profesional

Mahasiswa disebut sebagai calon tenaga profesional karena setelah lulus mereka diharapkan dapat bekerja sesuai bidang yang dipelajari di perguruan tinggi. Selama kuliah, mahasiswa dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang akan digunakan di dunia kerja dan dilatih untuk bersikap profesional, seperti disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Maka dari itu, mahasiswa siap menghadapi tuntutan pekerjaan dan mampu menjalankan tugas sesuai keahlian mereka secara baik dan bertanggung jawab

4. Pengembang potensi diri akademik dan non-akademik

Mahasiswa memiliki peran untuk mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik dan non-akademik, seperti kepemimpinan, organisasi, komunikasi, serta keterampilan sosial lainnya. Melalui berbagai kegiatan di luar perkuliahan, seperti organisasi

kemahasiswaan, kegiatan seni, olahraga, maupun pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat melatih diri agar menjadi pribadi yang berdaya saing, percaya diri, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

2.1.3 Tanggung Jawab Mahasiswa

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang penting dimiliki setiap individu di dalam dunia Pendidikan. Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan percaya, mandiri dan berkomitmen (Mentaya *et al.*, 2025). Adapun jenis-jenis tanggung jawab mahasiswa, adalah sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Moral

Mahasiswa bertanggung jawab menjaga nilai-nilai etika dan moral sebagai generasi penerus bangsa, meliputi kejujuran, pengendalian diri, dan kontribusi.

2. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial mengacu pada peran mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya bertugas mengejar prestasi akademik, tetapi juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Hal ini bisa diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, organisasi kampus, kegiatan sosial, serta menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu publik, lingkungan, dan keadilan sosial.

3. Tanggung Jawab Akademik

Tanggung jawab akademik berkaitan dengan komitmen mahasiswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran secara disiplin, jujur, dan konsisten. Mahasiswa dituntut untuk mematuhi aturan akademik, menjaga integritas ilmiah (tidak melakukan plagiarisme), serta berusaha mencapai prestasi melalui usaha mandiri dan kerja keras. Tanggung jawab ini juga mencakup penggunaan waktu yang produktif, mengikuti perkuliahan secara aktif, serta menyelesaikan tugas dan ujian dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab.

2.1.4 Peran dan Fungsi Mahasiswa dalam Komunitas

Peran dan fungsi mahasiswa dalam komunitas menurut Alifa, N, *et al.*, (2023) adalah sebagai, berikut :

1. *Agent of change*

Secara harfiah, *agent of change* berarti pembawa atau penggerak perubahan. Realitas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat masih jauh dari kata ideal karena masih banyak ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi. Meskipun pemerintah telah berusaha maksimal dalam melakukan perbaikan, tetap ada aspek-aspek yang belum tersentuh atau terabaikan. Oleh karena itu, peran mahasiswa menjadi sangat vital sebagai pelopor perubahan. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pemrakarsa sekaligus berada di barisan terdepan dalam upaya transformasi sosial.

2. *Social Control*

Menurut Urip Santoso (2015), ilmu yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan sebaiknya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, mahasiswa memiliki tanggung jawab lain yang tak kalah penting, yakni mengamati serta mengkritisi berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Mahasiswa juga berperan sebagai pengawas atau pengontrol demi menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial.

3. *Iron Stock*

Istilah iron stock merujuk pada peran mahasiswa sebagai individu yang kuat, tangguh, dan bisa diandalkan oleh masyarakat. Mahasiswa dianggap sebagai aset berharga bangsa yang memiliki potensi besar dalam mendorong kemajuan negara.

4. *Moral Force*

Mahasiswa diharapkan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, baik dari segi keilmuan yang dimiliki maupun perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan bekal pengetahuan dan

etika yang kuat, mahasiswa berperan sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat

Adapun fungsi mahasiswa dalam komunitas menurut Alifa, N, *et al.*, (2023) adalah sebagai, berikut :

a. Fungsi Sosial

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk menjalin kerja sama dan berinteraksi dengan teman-temannya melalui kelompok belajar, organisasi kemahasiswaan, atau proyek akademik. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi, yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mahasiswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti program pengabdian masyarakat atau aksi sukarela. Keterlibatan ini memungkinkan mereka memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitar serta menjadi motor penggerak perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Fungsi Moral

Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip etika, nilai-nilai luhur, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu menjunjung tinggi kejujuran, bertanggung jawab, dan menghindari perilaku yang tidak etis seperti plagiarisme atau kecurangan dalam dunia akademik. Lebih dari itu, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kepekaan sosial dan aktif dalam mendukung perubahan sosial yang konstruktif. Mereka perlu memahami berbagai persoalan sosial yang ada di sekelilingnya serta turut serta dalam menyuarakan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

c. Fungsi Intelektual

Sebagai individu yang sedang menempuh proses pembelajaran tingkat lanjut, mahasiswa berada dalam fase pengembangan daya pikir yang mendalam. Fungsi intelektual ini melatih mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif, khususnya di bidang ilmu yang sedang mereka

pelajari. Mahasiswa juga diberi peluang untuk terlibat dalam kegiatan ilmiah seperti riset atau proyek bersama dosen pembimbing. Peran ini membantu mereka memperdalam pemahaman terhadap disiplin ilmu yang ditekuni sekaligus menghasilkan kontribusi ilmiah berupa pengetahuan atau temuan baru.

2.2 Akademik

2.2.1 Definisi Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Akademik bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, teori, tanpa arti praktis yang langsung. Akademik adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang di dalamnya berisi segala sesuatu yang diperlukan dalam menunjang kegiatan akademik itu sendiri (Ariansyah,2021). Akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus bisa mengujinya secara jujur, terbuka dan leluasa. Secara umum, akademik merujuk pada semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan formal. Konsep ini melibatkan proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, dan pencapaian akademik siswa atau individu di berbagai bidang studi (Beasiswa Sarjana.Com).

2.2.2 Ruang Lingkup Akademik

Ruang lingkup akademik mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, seperti kurikulum, pembelajaran, administrasi akademik (RPS, KRS, KHS), penilaian, penelitian, publikasi ilmiah, serta suasana dan budaya akademik. Klasifikasi ini disusun berdasarkan sintesis dari berbagai dokumen resmi pendidikan tinggi, antara lain *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), panduan *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)* dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020), serta dokumen akreditasi dari *BAN-PT*. Semua unsur ini mendukung

tercapainya mutu pendidikan yang sistematis dan ilmiah. Beberapa komponen utamanya meliputi :

1. Kurikulum dan program studi

Merupakan struktur dan isi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membentuk kompetensi lulusan. Di dalamnya mencakup mata kuliah, silabus, capaian pembelajaran, dan beban studi yang harus diselesaikan mahasiswa sesuai jenjang pendidikan.

2. Proses pembelajaran

Meliputi semua aktivitas interaktif antara dosen dan mahasiswa dalam menyampaikan materi ajar. Proses ini bisa berupa kuliah, diskusi, praktikum, proyek, maupun bimbingan, yang bertujuan membangun pemahaman konsep dan keterampilan mahasiswa.

3. Administrasi akademik

Merujuk pada pengelolaan data dan dokumen yang mendukung kelancaran aktivitas akademik. Contohnya meliputi RPS (Rencana Pembelajaran Semester), KRS (Kartu Rencana Studi), KHS (Kartu Hasil Studi), transkrip nilai, dan sistem informasi akademik.

4. Evaluasi dan Penilaian

Proses untuk mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa melalui berbagai instrumen, seperti ujian, tugas, kuis, portofolio, maupun presentasi. Penilaian dilakukan secara objektif, adil, dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di awal pembelajaran.

5. Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Bagian dari tri dharma perguruan tinggi yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan. Mahasiswa dan dosen melakukan penelitian, menyusun laporan atau karya ilmiah, dan mempublikasikannya melalui seminar, jurnal, atau prosiding.

6. Suasana dan budaya akademik

Merupakan iklim dan nilai-nilai yang mendukung proses akademik, seperti kebebasan berpikir, diskusi ilmiah, penghargaan terhadap etika akademik, dan semangat kolaboratif dalam kegiatan ilmiah.

Lingkungan ini sangat memengaruhi semangat dan produktivitas belajar.

7. Pengembangan kompetensi mahasiswa

Meliputi kegiatan di luar kelas yang bertujuan meningkatkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa, seperti seminar, magang, pelatihan, organisasi mahasiswa, lomba ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.

2.2.3 Tujuan Akademik

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) dan Mulyasa (2020), tujuan akademik di perguruan tinggi adalah membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan di bidang studinya, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, mandiri, inovatif, dan beretika.

1. Membentuk individu yang berpengetahuan dan berkompetensi

Perguruan tinggi bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya, sehingga mampu bersaing secara profesional.

2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah

Mahasiswa dibina agar mampu menganalisis permasalahan secara logis, objektif, dan sistematis dalam kerangka ilmiah, serta dapat menyampaikan ide atau solusi secara rasional.

3. Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab akademik

Proses akademik mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas tugas, keputusan, serta proses belajarnya sendiri.

4. Mendorong Inovasi dan Kreativitas

Mahasiswa difasilitasi untuk berpikir kreatif, menciptakan ide-ide baru, dan menghasilkan karya inovatif melalui tugas, proyek, penelitian, maupun kegiatan non-kurikuler.

5. Membangun Etika dan Integritas Akademik

Pendidikan tinggi menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai karya orang lain, agar tercipta lingkungan akademik yang sehat dan beretika.

6. Mempersiapkan Mahasiswa ke Dunia Kerja atau Lanjut Studi

Perguruan tinggi berperan membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.3 Akademik pada Mahasiswa

2.3.1 Definisi Akademik Pada Mahasiswa

Akademik pada mahasiswa adalah kegiatan yang mencakup seluruh proses belajar selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini meliputi aktivitas seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, praktikum, menyusun karya ilmiah, serta terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah mahasiswa sesuai dengan bidang studi yang dijalani (Rahayu, 2023).

Menurut Mulyasa (2020), aspek akademik dalam pendidikan tinggi mencerminkan sistem yang terstruktur untuk mencapai kompetensi tertentu melalui kurikulum dan pembinaan akademik. Sementara itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020) menyebutkan bahwa akademik mencakup sistem nilai, tata kelola pendidikan, dan struktur pengembangan keilmuan yang menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa. Dalam pandangan Tilaar (2002), dunia akademik merupakan ruang budaya ilmiah yang membentuk cara berpikir kritis, objektif, dan reflektif. Oleh karena itu, akademik pada mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran formal, tetapi juga mencerminkan orientasi keilmuan, perkembangan intelektual, dan keterlibatan dalam ekosistem pendidikan tinggi yang menjunjung nilai-nilai ilmiah dan etika akademik.

2.3.2 Tanggung Jawab Akademik Mahasiswa

Tanggung jawab akademik merupakan sikap individu dalam melakukan kewajiban akademik berupa tugas-tugas dalam akademiknya. Menurut Juwita (2012), beberapa tanggung jawab akademik yang harus dilakukan oleh mahasiswa yaitu, sebagai berikut :

1. Tanggung jawab belajar

Mahasiswa bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Ini mencakup kesiapan menghadiri perkuliahan, memahami materi, mencatat, berdiskusi, dan aktif mencari sumber belajar tambahan. Belajar bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari upaya pengembangan diri sebagai insan akademik.

2. Mengerjakan tugas

Setiap tugas yang diberikan dosen merupakan bagian dari evaluasi dan penguatan pemahaman materi. Mahasiswa wajib mengerjakan tugas dengan serius, mandiri, dan tepat waktu. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas juga mencakup kejujuran akademik, seperti menghindari plagiarisme dan menyalin jawaban orang lain.

3. Mengerjakan ujian

Ujian menjadi sarana evaluasi akhir yang menunjukkan kemampuan akademik mahasiswa. Bertanggung jawab dalam ujian berarti mempersiapkan diri dengan baik, menjawab dengan jujur, serta menghormati tata tertib pelaksanaan ujian tanpa melakukan kecurangan.

4. Tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas

Sikap menunda pekerjaan (prokrastinasi) adalah bentuk kelalaian dalam tanggung jawab akademik. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan memiliki kesadaran waktu dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas tepat waktu agar tidak mengganggu kewajiban lainnya.

5. Rajin mengikuti perkuliahan

Kehadiran dalam perkuliahan mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Mahasiswa yang rajin hadir

cenderung lebih memahami materi, aktif berdiskusi, serta menunjukkan komitmen terhadap pendidikan yang dijalannya.

2.3.3 Permasalahan Akademik pada Mahasiswa

Permasalahan akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Menurut (Wicaksono, 2023). Beberapa permasalahan akademik yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa yaitu, sebagai berikut :

1. Kurang minat terhadap profesi yang akan digeluti
2. Kebiasaan belajar yang salah
3. Rasa ingin tahu yang rendah
4. Kesulitan membuat karya ilmiah
5. Kesulitan mendapat sumber belajar yang relevan
6. Kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan
7. Kesulitan memilih mata kuliah di setiap semester

Menurut penelitian (Astuti, I, *et al.*, 2022), permasalahan akademik yang sering terjadi pada mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

1. Kesulitan mencari bahan literasi
2. Kurang mampu mengatur waktu belajar
3. Kendala dalam interaksi dosen dan teman sebaya
4. Pengelolaan diri yang lemah

2.3.4 Dampak Masalah Akademik Mahasiswa

Dampak dari permasalahan akademik pada mahasiswa menurut Wicaksono (2023) dan Astuti (2022) yaitu, sebagai berikut :

1. Penurunan Prestasi Akademik

Mahasiswa yang mengalami berbagai hambatan dalam proses belajar, seperti kesulitan memahami materi, manajemen waktu yang buruk, atau kurangnya kesiapan saat ujian, cenderung memperoleh nilai yang rendah. Akumulasi dari kondisi ini

berdampak langsung pada IPK yang tidak maksimal, bahkan bisa menyebabkan mahasiswa mengulang mata kuliah.

2. Tingkat kelulusan yang rendah

Permasalahan akademik yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan mahasiswa tertinggal dalam menyelesaikan tugas akhir atau bahkan mengundurkan diri dari studi. Hal ini berkontribusi pada rendahnya tingkat kelulusan di suatu program studi atau universitas, dan bisa mencerminkan kurangnya kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya.

3. Rendahnya rasa percaya diri dan motivasi belajar

Mahasiswa yang sering gagal dalam tugas atau merasa tertinggal dari teman sekelas cenderung kehilangan kepercayaan diri. Akibatnya, motivasi untuk belajar pun menurun karena merasa tidak mampu bersaing atau berprestasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat pengembangan potensi akademik mahasiswa secara optimal.

4. Kemandirian akademik terganggu karena ketergantungan

Ketergantungan pada teman, dosen, atau pihak lain dalam menyelesaikan tugas akademik menunjukkan lemahnya kemandirian. Mahasiswa yang tidak terbiasa mengambil inisiatif atau membuat keputusan sendiri cenderung sulit berkembang secara akademik. Hal ini menyebabkan mereka tidak siap menghadapi tantangan studi yang membutuhkan tanggung jawab dan pengaturan diri secara mandiri.

2.3.5 Mahasiswa sebagai Agregat dalam Keperawatan Komunitas

Mahasiswa merupakan bagian dari agregat komunitas pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik, seperti berada pada rentang usia dewasa awal, menempuh pendidikan tinggi, serta menghadapi tekanan akademik dan tuntutan sosial yang kompleks. Kelompok seperti ini dalam keperawatan komunitas, dikategorikan sebagai agregat karena memiliki potensi risiko kesehatan yang serupa, misalnya stres akademik,

kecemasan, dan kelelahan mental. Intervensi berbasis kelompok menjadi pendekatan yang sesuai untuk mendukung penguatan kapasitas adaptif dan kemandirian mahasiswa (Nies & McEwen, 2019).

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai subjek dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan bagian dari komunitas yang dapat diberdayakan melalui praktik keperawatan komunitas yang terintegrasi dengan pendidikan, pelayanan, dan penelitian. Mahasiswa dapat berfungsi sebagai klien dalam program promotif dan preventif seperti pelatihan keterampilan belajar mandiri, manajemen stres, serta pengembangan kapasitas sosial, serta memiliki peran sebagai agen perubahan dalam komunitas akademik, misalnya melalui keterlibatan dalam organisasi kampus, kegiatan advokasi, dan pembinaan teman sebaya (Juniarti & Handiyani, 2019)

World Health Organization (2022) turut menekankan bahwa dukungan komunitas dan pemberdayaan kelompok dewasa muda, termasuk mahasiswa, merupakan strategi penting dalam promosi kesehatan jiwa yang berkelanjutan. Kementerian Kesehatan RI (2018) juga menetapkan komunitas pendidikan sebagai salah satu sasaran prioritas dalam program promotif dan preventif berbasis komunitas. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa sebagai agregat komunitas memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi individu yang mandiri, produktif, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat secara sosial maupun psikologis.

2.4 Self-reliance

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengandalkan diri sendiri dalam membuat keputusan dan mengelola kehidupannya, yang dibentuk melalui tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, serta keterhubungan dengan nilai-nilai budaya dan kesetiaan pada diri sendiri (Lowe,J, 2018). Menurut Situmorang (2025), kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mengambil suatu tindakan atau keputusan atas pertimbangan dirinya sendiri dan mampu mempertimbangkan

konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Menurut Hurlock dalam (Situmorang, 2025) yang mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk bertindak sendiri, tidak tergantung pada bantuan orang lain, serta mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atasnya..

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengandalkan diri sendiri dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa bergantung pada bantuan atau pengaruh dari pihak lain. Kemandirian mencakup sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Individu yang mandiri mampu mengatur dan mengelola kehidupannya secara sadar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.

2.5 *Self-reliance* Akademik Mahasiswa

2.5.1 Definisi *Self-reliance* Akademik Mahasiswa

Self-reliance akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk mengandalkan diri sendiri dalam mengelola proses belajar di lingkungan perguruan tinggi. Kemampuan ini mencakup cara mahasiswa membuat keputusan dalam aktivitas akademiknya, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mahasiswa yang mandiri secara akademik menunjukkan sikap percaya diri saat menghadapi tantangan akademik, memiliki disiplin dalam mengatur waktu dan mengikuti perkuliahan, serta menunjukkan inisiatif untuk belajar dan menggali informasi secara aktif. Selain itu, kemandirian akademik juga tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri terhadap distraksi atau tekanan yang dapat mengganggu proses belajar (Hidayati,K & Sulistyani,2010).

Ke enam aspek ini seperti, ketidakbergantungan, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan kontrol diri, mewakili landasan sikap dan perilaku yang dibutuhkan agar mahasiswa mampu mengelola proses akademiknya secara efektif dan berkesinambungan.

2.5.2 Aspek-Aspek *Self-reliance* Akademik Mahasiswa

Aspek-aspek *self-reliance* akademik menurut Hidayat dan Sulistyani (2010) merupakan bentuk konkret dari kemandirian belajar yang dijabarkan dalam konteks aktivitas akademik mahasiswa. Konsep ini mencakup ketidakbergantungan, percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, disiplin, dan kontrol diri. Setiap aspek menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kewajiban akademiknya secara mandiri dan bertanggung jawab.

1. Ketidakbergantungan

Merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi permasalahan akademik tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Mahasiswa mampu mengambil keputusan sendiri, mencari solusi, dan menyelesaikan pekerjaan akademik secara mandiri.

2. Percaya diri

Menggambarkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa yang percaya diri tidak ragu dalam menyampaikan pendapat, mengikuti ujian, atau mempresentasikan hasil tugasnya.

3. Bertanggung jawab

Berkaitan dengan kesadaran mahasiswa dalam menanggung akibat dari pilihan dan tindakan yang diambilnya. Mahasiswa yang bertanggung jawab akan menjalankan kewajiban akademiknya secara konsisten dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

4. Inisiatif sendiri

Mengacu pada dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk memulai suatu tindakan akademik tanpa harus diperintah. Mahasiswa yang memiliki inisiatif akan aktif mencari informasi tambahan, mengerjakan tugas lebih awal, dan terlibat dalam kegiatan akademik secara sukarela.

5. Disiplin

Menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, mengikuti jadwal, dan mematuhi aturan akademik secara konsisten. Disiplin mencerminkan pengendalian diri dalam menjalankan proses belajar dengan teratur dan bertanggung jawab.

6. Kontrol diri

Berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan perilaku yang dapat mengganggu proses belajar. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri mampu menahan diri dari hal-hal yang mengganggu fokus, serta tetap konsisten terhadap tujuan akademiknya.

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-reliance* Akademi

Menurut Masrun dalam (Hamidah, 2020), *self-reliance* akademik pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

5. Usia

Usia memengaruhi tingkat kematangan emosional dan pengambilan keputusan. Mahasiswa pada usia dewasa awal yang lebih tua cenderung memiliki *self-reliance* akademik lebih baik karena telah mengalami banyak pengalaman belajar dan sosial yang menuntut kemandirian.

6. Jenjang Pendidikan

Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh mahasiswa, semakin besar tuntutan kemandirian akademik. Mahasiswa tingkat akhir umumnya lebih mandiri dalam mengelola jadwal belajar, menyelesaikan tugas akhir, dan mengambil keputusan akademik dibanding mahasiswa tingkat awal.

7. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga berpengaruh, di mana perempuan cenderung lebih teliti, terstruktur, dan disiplin dalam belajar, sedangkan laki-laki

umumnya memiliki inisiatif tinggi namun sering kurang teliti dalam menyelesaikan tugas akademik.

2.5.4 Tingkat *Self-reliance* Akademik Mahasiswa

Tingkat kemandirian akademik dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini diadaptasi dari kemandirian belajar, karena kemandirian belajar merupakan bagian penting dalam kemandirian akademik mahasiswa. Menurut Ilyas & Wiryosutomo (2021), adalah sebagai berikut :

1. Kategori tinggi

Kategori tinggi menunjukkan mahasiswa mampu mengandalkan dirinya sendiri sepenuhnya memiliki percaya diri, disiplin waktu, bertanggung jawab penuh. Memiliki inisiatif tinggi, kontrol diri yang baik tanpa dorongan orang lain.

2. Kategori rendah

Tingkat kemandirian kategori rendah, mahasiswa belum mampu mengandalkan diri sendiri dalam belajar, kurang percaya diri, kurang disiplin, belum bertanggung jawab atas pembelajarannya, kurang memiliki inisiatif serta kontrol diri yang rendah.

2.6 *Self-reliance* Sebagai Dasar Kompetensi Profesional di Bidang Keperawatan

2.7 Implikasi *Self-reliance* Akademik dalam Keperawatan

Self-reliance akademik merupakan bagian penting dalam pendidikan keperawatan, karena mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara tepat. Perawat yang berperan sebagai pendidik memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa yang mandiri dan reflektif. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kasus, praktik mandiri, dan pembimbingan individual membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian dalam proses akademiknya. Perawat sebagai *educator* berperan memberi contoh sikap profesional dan etis, yang dapat

mendorong mahasiswa untuk membentuk *self-reliance* dalam menjalani pendidikan dan praktik klinik. Penguatan *self-reliance* akademik melalui peran pendidik berkontribusi pada kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja, sehingga mereka menjadi perawat yang mandiri, bertanggung jawab, dan kompeten.

2.8 Alat Ukur Self-reliance Akademik

Beberapa alat ukur yang umum digunakan untuk mengukur kemandirian belajar atau self-reliance akademik antara lain :

1. *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*

Instrumen *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)* yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino pada tahun 1977 terdiri dari 58 item pernyataan yang dirancang untuk mengukur kesiapan individu dalam belajar secara mandiri. Aspek yang diukur mencakup inisiatif, motivasi internal, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri. Instrumen ini telah divalidasi secara luas dan memiliki tingkat reliabilitas tinggi, dengan nilai *Cronbach's Alpha* mencapai lebih dari 0,87.

2. *Academic Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ)*

Academic Self-Regulated Learning Questionnaire (SRLQ) yang disusun oleh Zimmerman dan Martinez-Pons pada tahun 1986 berjumlah sekitar 14 sampai 20 item, tergantung versi yang digunakan. Instrumen ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya, seperti perencanaan, pemantauan, pengaturan waktu, dan motivasi belajar. Instrumen ini terbukti valid dan memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,70 hingga 0,85.

3. *Academic Self-Efficacy Scale (ASES)*

Academic Self-Efficacy Scale (ASES) yang dikembangkan oleh Chemers, Hu, dan Garcia pada tahun 2001 mengukur keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, termasuk mengikuti ujian dan mengelola waktu belajar. Jumlah item pada instrumen ini berkisar antara 8 hingga 10, tergantung versi yang digunakan. Instrumen ini menunjukkan reliabilitas yang tinggi

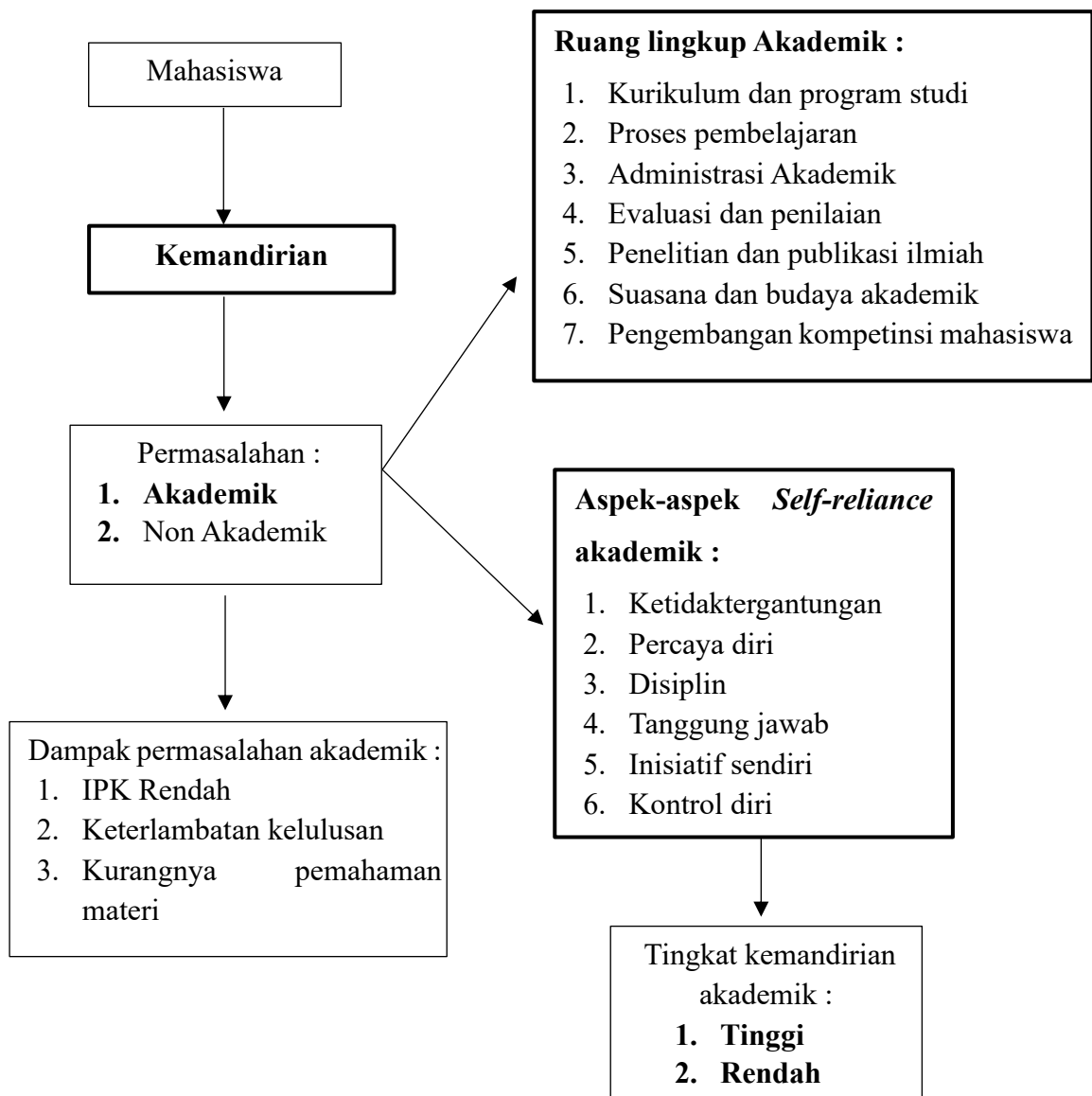
dengan nilai Cronbach's Alpha antara 0,81 hingga 0,86 dan telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengukur kesiapan dan keberhasilan akademik mahasiswa.

4. *Self-reliance Inventory*

Penelitian ini menggunakan *instrumen Self-Reliance Inventory* yang dikembangkan oleh Quick *et al.* (1991). Instrumen ini mengukur kemandirian individu secara menyeluruh melalui dua dimensi utama, yaitu *counterdependence* (ketidakbergantungan berlebihan) dan *overdependence* (ketergantungan berlebihan) yang sesuai menilai tingkat *self-reliance* akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan instrumen *self-reliance inventory* yang diadaptasi peneliti ke dalam konteks akademik dengan menambahkan enam aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Hidayat & Sulistyani (2010), yaitu tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, kontrol diri, disiplin, dan pemecahan masalah, agar indikator dan pernyataannya sesuai dengan kegiatan akademik mahasiswa. Uji validitas isi menunjukkan seluruh item memiliki korelasi signifikan ($p < 0,05$) dan $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,320), sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,754, yang termasuk kategori *reliabel* dengan tingkat konsistensi internal yang mencukupi. Instrumen ini dinilai tepat untuk menggambarkan tingkat kemandirian akademik mahasiswa secara holistik karena memiliki dasar teoritis yang kuat dan telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk menilai kematangan psikologis, pengambilan keputusan mandiri, serta kepercayaan diri dalam konteks organisasi maupun pendidikan.

2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka teori merupakan model konseptual yang berkaitan dengan seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa aspek yang dianggap penting dalam masalah yang akan diteliti



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Lowe, J, 2018, Wicaksono, 2022. Hidayati, K & Listyani 2010